

## Makna Persahabatan Dalam Film *Filosofi Kopi* Karya Angga Dwimas Sassongko dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di Tingkat SMA: Sebuah Kajian Semiotika

Josua<sup>1\*</sup>, Joni J. Loho<sup>2</sup>, Victory Rotty<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indoensia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

<sup>\*)</sup> Corresponding Author: [luciarambing02@gmail.com](mailto:luciarambing02@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 12 Agustus 2024

Derivisi: 05 September 2024

Diterima: 13 September 2024

### KATA KUNCI

Analisis film,  
Semiotika Roland Barthes,  
Pembelajaran Sastra,  
Angga Dwimas Sassongko.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna persahabatan dalam film *Filosofi Kopi* karya Angga Dwimas Sasongko menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berupa cuplikan film, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: 1) Reduksi Data, 2) Penyajian Data, dan 3) Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa film *Filosofi Kopi* menyampaikan enam makna persahabatan, yaitu penerimaan, keakraban, kepercayaan, dukungan, kesetiaan, dan dukungan abadi. Temuan ini menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai media yang efektif dalam mempelajari dan mengidentifikasi makna dalam konteks sastra dan kebahasaan. Dengan demikian, guru diharapkan dapat mengintegrasikan film sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah, tidak hanya terbatas pada novel, prosa, atau drama. Hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan memotivasi siswa dalam mengapresiasi serta memahami karya sastra.

### KEYWORDS

Film analysis,  
Semiotics of Roland Barthes,  
Literature Learning,  
Angga Dwimas Sassongko.

### ABSTRACT

This study aims to explore the meaning of friendship in the film *Filosofi Kopi* by Angga Dwimas Sasongko using a semiotic approach. This research employs a qualitative method, with film excerpts as the data source, and data collection techniques include literature review and documentation. The data analysis process consists of three main stages: 1) Data Reduction, 2) Data Presentation, and 3) Conclusion Drawing. The findings reveal that the film *Filosofi Kopi* conveys six aspects of friendship: acceptance, closeness, trust, support, loyalty, and enduring support. These findings indicate that films can serve as an effective medium for studying and identifying meanings within the context of literature and language. Thus, teachers are encouraged to incorporate films as teaching materials in literature classes, not only focusing on novels, prose, or drama. This approach is expected to create a more engaging learning environment and motivate students to appreciate and understand literary works in a more appealing way.

## PENDAHULUAN

Film sebagai media komunikasi yang bersifat audio-visual memiliki peran penting dalam penyampaian pesan dalam konteks komunikasi massa (McQuail, 2010). Film dapat menyampaikan beragam pesan yang sesuai dengan tujuan produksi, termasuk pendidikan, hiburan, dan informasi. Secara umum, film dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori dasar: film cerita dan film non-cerita (Bordwell & Thompson, 2013). Dalam pandangan lain, film juga dapat dikategorikan sebagai film fiksi dan non-fiksi. Film cerita adalah jenis film yang diproduksi berdasarkan naskah yang dikarang dan dibawakan oleh aktor serta aktris. Film jenis ini umumnya memiliki tujuan komersial, sehingga sering diputar di bioskop dan diharapkan dapat menarik perhatian penonton secara luas. Sebaliknya, film non-cerita, yang juga dikenal sebagai film dokumenter, berfokus pada realitas dengan merekam

peristiwa, fenomena, atau subjek yang ada di dunia nyata (Nichols, 2017). Jenis film ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kenyataan, mengedukasi penonton, serta menginformasikan berbagai isu sosial, budaya, atau politik. Dengan demikian, film bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan sarana yang efektif untuk mendidik dan memberikan wawasan kepada masyarakat.

Film *Filosofi Kopi*, yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sassongko dan dirilis pada tahun 2015 oleh Visinema Pictures, mengisahkan perjalanan hidup seorang tokoh bernama Ben, yang dibesarkan di perkebunan kopi. Sejak kecil, Ben mengalami trauma ketika ayahnya menolak kopi akibat sebuah kejadian yang menyakitkan, yang menyebabkan ia meninggalkan rumah pada usia 12 tahun untuk merantau ke Jakarta. Di ibukota, Ben bertemu dengan Jody, yang segera menjadi sahabat dekatnya. Setelah dewasa, mereka berkolaborasi untuk membuka kedai kopi bernama "Filosofi Kopi", yang berfokus pada penyajian kopi terbaik dari Indonesia. Namun, perjalanan mereka tidaklah mudah; kedai kopi tersebut dihadapkan pada masalah serius berupa hutang ratusan juta yang mengancam keberadaannya. Film ini tidak hanya menampilkan dinamika persahabatan antara Ben dan Jody, tetapi juga menggambarkan pencarian jati diri dan upaya untuk berdamai dengan masa lalu melalui cinta dan dedikasi terhadap kopi. *Filosofi Kopi* meraih pengakuan di Festival Film Indonesia 2015 dengan mendapatkan lima nominasi dan memenangkan dua Piala Citra untuk Skenario Adaptasi Terbaik dan Penyunting Gambar Terbaik, menegaskan kualitas naratif dan visual film ini. Melalui kisahnya, film ini menyentuh tema-tema mendalam tentang persahabatan, pengorbanan, dan nilai-nilai yang terbenam dalam budaya kopi Indonesia.

Film *Filosofi Kopi* bukan sekadar sebuah cerita, tetapi juga sebuah karya yang membuka wawasan baru mengenai kopi Indonesia dalam bingkai penuh gairah dan cinta. Dalam film ini, makna persahabatan antara dua tokoh utama disajikan dengan efektif sebagai media penyampaian informasi dalam bentuk audio visual. Melalui teknologi visual, film ini mampu mengendalikan imajinasi penonton dengan tayangan gambar bergerak yang dinamis, sehingga penonton dapat merasakan kedalaman emosi dan pengalaman yang dialami oleh para tokoh. Di sisi lain, sastra menghadirkan penggambaran yang lebih abstrak kepada pembaca melalui kata-kata, yang memungkinkan mereka untuk berimajinasi dan menciptakan visualisasi dalam benak mereka berdasarkan narasi yang dibaca. Pembaca diberi kebebasan untuk menerjemahkan pengalaman tersebut sesuai dengan ingatan dan peristiwa yang pernah mereka alami, menjadikan pengalaman sastra lebih personal dan subjektif. Kombinasi antara film dan sastra ini menunjukkan kekuatan masing-masing medium dalam menyampaikan makna dan nilai-nilai, serta bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam mengungkapkan cerita yang kaya akan pesan moral dan emosional.

Para pengarang atau penulis sastra memilih gaya komunikasi mereka berdasarkan selera dan preferensi pribadi, termasuk dalam pemilihan bentuk karya (Tri Wahyudi, 2017). Dalam konteks ini, film dapat dihubungkan dengan karya sastra karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penontonnya. Karya sastra dalam bentuk film sering kali diadaptasi dari berbagai novel, baik yang bersifat fiksi maupun non-fiksi, dengan tema yang beragam seperti keluarga, percintaan, sejarah, horor, dan komedi. Meskipun karya sastra dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran, tidak semua jenis media pembelajaran cocok untuk proses pengajaran sastra. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dengan cermat dalam pemilihan media, agar penggunaan tersebut efektif dan tepat dalam konteks belajar mengajar sastra. Media yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, materi pelajaran, metode mengajar, serta tersedianya alat yang diperlukan (Evy Widyahening, 2014). Dengan demikian, pemilihan media yang tepat dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap sastra, serta membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan analisis dan interpretasi karya sastra secara lebih mendalam.

Pentingnya mengangkat film sebagai kajian sastra terletak pada kemampuan film untuk menyampaikan tema-tema yang mengandung nilai-nilai positif, yang dapat diterapkan dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sastra Indonesia. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan bagi generasi muda. Peneliti memilih tema persahabatan dalam film sebagai makna yang dapat diimplementasikan dalam kesadaran setiap peserta didik untuk mengedepankan dan memprioritaskan persahabatan. Persahabatan merupakan aspek penting dalam interaksi sosial di antara teman-teman, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Dengan mengutamakan persahabatan, hubungan yang baik dan kesetaraan dapat terjalin, tanpa membedakan satu sama lain. Nilai ini juga tercermin dalam karakter pendidikan yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya kerja sama. Film *Filosofi Kopi* menjadi salah satu media implementasi yang efektif untuk menerapkan makna persahabatan yang tergambar dalam film

tersebut sebagai alat pembelajaran. Persahabatan mengandung arti bahwa seorang sahabat akan selalu hadir dalam masa-masa sulit, saling membantu, dan berbagi satu sama lain. Seorang sahabat juga akan mencurahkan isi hati dan pemikirannya serta setia mendampingi sahabatnya (Kevin Wahid, 2017). Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang mendukung pengembangan karakter positif di kalangan siswa.

Makna selalu memiliki hubungan yang erat dengan tanda, dan dalam konteks ini, semiotika memainkan peran penting. Menurut Roland Barthes (1968), semiotika mempelajari bagaimana manusia menginterpretasikan dan memberi makna pada berbagai hal. Barthes berargumen bahwa proses memaknai (to signify) dapat dipadukan dengan komunikasi (to communicate). Tinarbuko (2008) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda, dengan tujuan untuk memahami bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan makna. Sementara itu, Christomy dan Yuwono (2004) menekankan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda, fungsi tanda, dan produksi tanda. Dalam konteks ini, memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga berusaha berkomunikasi melalui tanda-tanda. Tanda tidak terbatas pada bahasa verbal; ia juga meliputi elemen non-verbal seperti perilaku tokoh dalam film. Oleh karena itu, penelitian ini memilih film *Filosofi Kopi* sebagai objek kajian, karena film ini kaya akan makna persahabatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Film ini menggambarkan perjalanan dua individu yang awalnya tidak saling mengenal di sebuah kedai kopi, lalu membangun hubungan persahabatan dan kerjasama dalam usaha bersama, sehingga menciptakan sebuah narasi yang dalam dan penuh makna.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa studi relevan mengenai kajian film yang berfokus pada pendekatan semiotika. Penelitian pertama oleh Ari Ratu (2020) mengkaji perubahan sikap tokoh Annelies dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo, yang berfokus pada analisis karakter. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti saat ini memusatkan kajian pada makna persahabatan yang terdapat dalam tokoh film. Penelitian kedua oleh Ingrid Irene Wuwung (2020) juga mengkaji semiotika, tetapi pada film *Sang Pemimpi* karya Riri Riza, dengan perbedaan utama terletak pada objek film yang dianalisis. Selain itu, Yohan Alessandro (2020) melakukan kajian semiotika terhadap rumah adat Tongkonan Batua'riri di Kabupaten Tana Toraja, menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya berfokus pada objek fisik, sedangkan penelitian ini menyoroti film sebagai objek kajian.

*Filosofi Kopi* adalah film Indonesia yang menyampaikan pesan filosofis melalui cerita persahabatan, kehidupan, dan bisnis. Film ini menunjukkan bahwa nilai persahabatan, kesetiaan, dan kepercayaan adalah fondasi penting dalam menghadapi tantangan hidup. Selain aspek relasi antarmanusia, film ini mengangkat makna mendalam tentang kopi, yang tidak hanya sekadar minuman, tetapi juga mencerminkan cerita, nilai, dan pengalaman hidup di balik secangkir kopi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna persahabatan dalam *Filosofi Kopi* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memungkinkan identifikasi dan pemahaman simbol-simbol dalam karya film. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis representasi persahabatan dalam film tersebut. Kajian ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA, membuka wawasan siswa tentang makna filosofis dalam karya seni populer sekaligus memberikan alternatif menarik dalam apresiasi sastra.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna yang terkandung dalam film *Filosofi Kopi* sebagai representasi karya seni dan budaya populer. Metode ini, sebagaimana diungkapkan Sugiyono (2019), memperoleh data secara alami dengan tujuan dan kegunaan tertentu, menjadikannya relevan untuk menjelaskan cara pemberian makna terhadap suatu objek. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Filosofi Kopi*, khususnya gambar-gambar yang relevan dengan konteks penelitian. Sumber data sekunder meliputi studi literatur dan artikel pendukung yang membantu memperkaya analisis. Teknik pengumpulan data melibatkan tahapan persiapan, pemutaran film, interpretasi, dan penyajian hasil. Proses ini menjadi esensial untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna, yang memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap makna simbolis dan pesan dalam film tersebut.

Teknik analisis data menggunakan tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:16), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap pertama, reduksi data, melibatkan analisis keseluruhan film *Filosofi Kopi* dengan mengidentifikasi, mengarahkan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Pada tahap penyajian data, bagian-bagian tertentu dari film dipilih dan disusun untuk mengungkapkan konteks yang sesuai dengan tujuan penelitian, memungkinkan peneliti memahami makna yang ditampilkan dan mendukung proses penarikan kesimpulan. Terakhir, setelah seluruh data dianalisis, kesimpulan diambil sebagai hasil akhir penelitian, yang secara langsung berfokus pada makna persahabatan dalam karakter utama film tersebut.

## HASIL PENELITIAN

### Pemeran Film

Dalam sebuah karya film, pemeran atau aktor memegang peran penting dalam menyampaikan cerita dan membangun kedalaman karakter yang dapat dirasakan penonton. *Filosofi Kopi*, sebuah film karya Angga Dwimas Sasongko, menghadirkan sejumlah aktor yang dengan cemerlang memerankan tokoh-tokoh sentral dalam kisah persahabatan, kehidupan, dan perjuangan bisnis kedai kopi. Setiap pemeran dalam film ini bukan hanya sekadar memainkan peran, tetapi juga membawa nilai dan emosi yang memperkaya makna di balik cerita. Penggambaran karakter oleh masing-masing pemeran, mulai dari Ben yang idealis hingga Jody yang realistis, memberikan kontribusi signifikan dalam membangun konflik, dinamika, dan pesan filosofis yang disampaikan film. Bagian berikut akan menjelaskan lebih mendalam peran-peran kunci dalam *Filosofi Kopi*, serta bagaimana mereka berkontribusi dalam menyampaikan tema persahabatan dan pencarian makna hidup. Tabel 1 di bawah ini menguraikan daftar pemeran dalam film *Filosofi Kopi*

Tabel 1. Daftar Pemeran dalam film *Filosofi Kopi*

No	Karakter	Deskripsi Karakter
1	Ben (Chicco Jerikho)	Ben adalah sosok pemuda yang sangat terobsesi dengan kopi, berlatar belakang orangtua petani kopi, sosoknya telah mengenal kopi sejak kecil hingga menghidupkan kedai Filosofi Kopi bersama Jody (Rio Dewanto).
2	Jody (Rio Dewanto)	Jody sebagai pemilik tempat seklaiigus sumber modal usaha, yang juga merangkap penjaga kasir, penagtur keuangan dan pencet sebagai pemilik tempat seklaiigus sumber modal usaha, yang juga merangkap penjaga kasir, penagtur keuangan dan pencetus strategi pemasaran di samping peran peran lainnya.us strategi pemasaran di samping peran peran lainnya.
3	El (Estelle Juliette)	El merupakan seorang Grader, yakni ahli pencicip kopi yang berasal dari Perancis. El pun akhirnya cepat menjadi sahabat dua pemeran utama lainnya di film ini nanti. El sendir diceritakan sengaja jauh-jauh datang ke Indonesia untuk bertualang mencari kopi terbaik di negeri ini.
4	Debt Collector (Joko Anwar)	Debt collector yang menagih hutang dari orang tua Jody yang berjumlah 800 juta , debt collector menawarkan untuk menjual kedai nya Jody untuk pelunasan hutang di saat situasi genting yang dimana posisi Ben dan Jody saat itu sedang terpuruk karena memikirkan kedai nya yang akan dijual dan pasti sudah tidak ada pemasukan.
5	Pak Seno (Slamet Rahardjo)	Seorang petani sekaligus peracik tiwus. Ia beristrikan seorang wanita Gayo Bu Seno (Jajang C. Noer) , Pak Seno menunjukkan kepada Ben bagaimana memproses Tiwus, mulai dari penanaman sampai menumbuk biji kopi.
6	Bu Seno (Jajang C. Noer)	Istri dari Pak Seno yang membantu Pak Seno menanam kopi dan membuat kopi.
7	Pengusaha (Ronny P. Tjandra)	Pengusaha yang menawarkan Ben dan Jody untuk membuat sebuah racikan kopi. Racikan kopi tersebut akan menjadi tender besar si pengusaha akan memberikan uang sebesar 100 juta. Tapi Ben membuat satu syarat kepada si pengusaha, yaitu menambah angka nol di belakang nilai imbalan alias menjadi 1 miyar, dan jika ternyata kopi Ben dan Jody gagal, Ben dan Jody yang akan ganti memberi pengusaha sejumlah uang yang sama.
8	Investor (Baim Wong)	Seorang investor yang sedang mencari kopi terbaik melalui pengusaha.

9	Nana (Westiny DJ)	Nana salah satu teman dari Ben dan Jody yang membantu mengelola kedai kopi Filosofi Kopi.
10	Pak Jerri (Otig Pakis)	Ayah dari seorang Ben, seorang petani kopi yang tinggal di kampung.

Persahabatan adalah salah satu hubungan sosial yang memiliki makna mendalam dan beragam dimensi yang membentuknya, seperti penerimaan, keakraban, kepercayaan, dukungan, kesetiaan, dan kenangan abadi (Demir & Orthel, 2011). Dimensi penerimaan dalam persahabatan mencerminkan kemampuan untuk menerima satu sama lain tanpa syarat, menghargai perbedaan, dan menunjukkan empati terhadap kekurangan maupun kelebihan teman (Sears & Funk, 2019). Keakraban mengacu pada keterikatan emosional yang mempererat hubungan melalui kebersamaan dan komunikasi yang intensif (Hall, 2020). Sementara itu, kepercayaan menjadi fondasi yang memungkinkan teman saling terbuka dan berbagi hal-hal pribadi dengan rasa aman (Rotenberg & Boulton, 2013).

Dukungan dalam persahabatan merupakan bentuk kepedulian yang membuat seseorang merasa tidak sendirian saat menghadapi tantangan (Taylor et al., 2016). Kesetiaan menegaskan komitmen untuk tetap berada di samping satu sama lain dalam berbagai situasi, baik suka maupun duka (Rawlins, 2017). Terakhir, kenangan abadi adalah hasil dari perjalanan bersama yang penuh dengan pengalaman berharga dan momen tak terlupakan yang terus dikenang sepanjang hidup (Morgan & Korobov, 2012). Gabungan dari dimensi-dimensi ini menjadikan persahabatan sebagai hubungan yang unik dan memberikan dampak signifikan bagi perkembangan emosional serta sosial individu (Bagwell & Schmidt, 2018).

### Penerimaan

Dalam adegan film *Filosofi Kopi* pada menit ke-00:06:25, terdapat percakapan antara Jody dan kakaknya yang menggambarkan makna persahabatan melalui penerimaan terhadap karakter seseorang. Dalam dialog tersebut, kakak Jody menyarankan agar Jody mencari pekerjaan profesional karena dia lulusan luar negeri, yang dinilai akan memudahkannya mendapat pekerjaan yang baik. Namun, Jody menolak gagasan tersebut dengan alasan bahwa ia tidak ingin meninggalkan Ben, sahabatnya (*"Ya bisa aja si ci kerja sama orang, cuma nanti Ben gimana?"*). Respon Jody yang menyebutkan bahwa tidak ada orang yang mau bekerja dengan seseorang seperti Ben menunjukkan bahwa hanya Jody yang benar-benar memahami dan menerima sifat-sifat Ben yang sulit dipahami oleh orang lain (*"Ya siapa orang yang mau kerja ama orang kaya begitu."*).



Gambar 1. Adegan dalam *Filosofi Kopi* pada Menit ke 00:06:25

Secara konotatif, percakapan ini menggambarkan penerimaan Jody terhadap Ben, sebagai wujud kesetiaan seorang sahabat yang menerima kelebihan maupun kekurangan temannya. Dari perspektif denotatif, adegan ini memperlihatkan bagaimana persahabatan yang tulus melibatkan penerimaan yang mendalam, di mana seorang sahabat sejati akan senantiasa mendukung dan memahami temannya, meski orang lain mungkin menilai sifat tersebut sebagai kekurangan.

### Keakraban

Dalam adegan film *Filosofi Kopi* pada menit ke-00:35:00, terdapat percakapan yang mencerminkan keakraban antara Jody dan Ben saat mereka melihat buku bersama. Jody menanyakan Ben yang tampak tidak terawat, bertanya apakah ia tidak mandi selama beberapa waktu. Ben dengan nada bercanda menjawab bahwa Jody yang sebenarnya gila, karena meskipun ia

berencana untuk menghabiskan dua minggu sendirian untuk menemukan rasa kopi terbaik, Jody sudah datang lebih awal. Dialog ini menunjukkan dinamika yang akrab dan santai di antara mereka, di mana Ben merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan Jody, bahkan dalam situasi yang agak sensitif (“Wah ! gila lu, lu yang gila, belum 2 minggu udah dateng, oke gapapa lah berhubung lu udah dateng gua mau share semua ini sama lu.”)



Gambar 2. Adegan dalam *Filosofi Kopi* pada Menit ke 00:35:00

Secara konotatif, percakapan ini menegaskan bahwa meskipun Ben ingin memiliki waktu sendiri, kehadiran Jody yang melemparkan candaan menunjukkan betapa dekatnya hubungan mereka. Denotatifnya, adegan ini menandakan keakraban yang terjalin antara dua sahabat yang telah terbiasa berbagi momen, saling menggoda, dan menikmati kebersamaan, memperkuat pentingnya kehadiran satu sama lain dalam persahabatan.

### Kepercayaan

Dalam adegan pada menit 00:36:56 film *Filosofi Kopi*, terjalin dialog yang menunjukkan esensi kepercayaan antara Ben dan Jody. Ben mengekspresikan keyakinannya kepada Jody, menegaskan bahwa pikiran Jody yang terfokus pada keuntungan finansial tidak sejalan dengan harapannya untuk menciptakan kopi terbaik. Jody, meskipun merasa terbebani dengan situasi finansial, mengakui keyakinannya terhadap kemampuan Ben. Dalam konteks ini, posisi mereka yang saling menatap dan tangan yang bersatu mengisyaratkan ikatan emosional dan dukungan satu sama lain.



Gambar 3. Adegan dalam *Filosofi Kopi* pada Menit ke 00:36:56

Konotasi dari percakapan ini menunjukkan bahwa Ben berusaha meyakinkan Jody bahwa dia tidak akan mengecewakannya, menandakan komitmen dan solidaritas dalam persahabatan mereka. Secara denotatif, adegan ini menggambarkan makna kepercayaan yang mendasar dalam hubungan persahabatan; meskipun ada ketidakpastian, sahabat sejati akan saling percaya dan mendukung, apa pun hasil yang mungkin terjadi. Ini menekankan bahwa kepercayaan adalah fondasi yang menguatkan hubungan di antara mereka, terlepas dari tantangan yang dihadapi.

### Dukungan

Dalam adegan pada menit 00:32:30 film *Filosofi Kopi*, terjadi dialog yang mencerminkan semangat dukungan di antara Ben dan Jody. Jody mengusulkan untuk menggunakan sebagian dari hadiah satu miliar yang mereka menangkan untuk membiayai operasi suami sahabat mereka, Nana. Di tengah pembicaraan tersebut, Ben mengungkapkan bahwa itu adalah "cangkir kopi terakhir" yang

dia miliki, yang dapat diartikan sebagai simbol pengorbanan dan komitmennya terhadap sahabatnya.



Gambar 4. Adegan dalam *Filosofi Kopi* pada Menit ke 00:32:20

Dalam konteks ini, keduanya berada dalam mobil, di mana Jody merangkul bahu Ben, menandakan keakraban dan solidaritas. Konotasi dari dialog ini menunjukkan bahwa meskipun mereka baru saja mengalami keberuntungan finansial, nilai-nilai persahabatan yang kuat mendorong mereka untuk membantu orang lain, bahkan dalam situasi sulit. Secara denotatif, adegan ini menggambarkan makna dukungan yang mendalam antara sahabat; di saat suka dan duka, mereka saling mendukung dan memberikan bantuan tanpa pamrih. Hal ini menegaskan bahwa persahabatan sejati ditandai dengan kesediaan untuk berbagi kebahagiaan dan beban, serta membantu satu sama lain dalam menghadapi tantangan hidup.

### Kesetiaan

Dalam adegan pada menit 01:46:40 film *Filosofi Kopi*, terdapat interaksi yang menggambarkan kesetiaan dan rasa terima kasih yang mendalam antara Jody dan Bapak Ben. Dalam suasana hangat di sebuah rumah, Bapak Ben menawarkan kopi kepada Jody, yang merasa tidak enak karena merasa telah merepotkan sang ayah. Namun, Bapak Ben justru membalas pernyataan Jody dengan ungkapan rasa syukur, menunjukkan betapa beratnya tanggung jawab merawat Ben selama 18 tahun (*"Aku yang ngerepotin, kamu harus ngurusin dia sampe 18 tahun."*). Dialog ini tidak hanya mencerminkan keakraban antara Jody dan Bapak Ben, tetapi juga menyoroti ikatan emosional yang terjalin melalui waktu dan pengalaman bersama.



Gambar 5. Adegan dalam *Filosofi Kopi* pada Menit ke 01:46:40

Konotasi dari interaksi ini menunjukkan bahwa dalam persahabatan, ada rasa saling menghargai dan memahami yang muncul seiring berjalannya waktu. Secara denotatif, adegan ini mengilustrasikan kesetiaan yang dimiliki Jody sebagai sahabat, yang telah bersama Ben dalam perjalanan hidupnya, menciptakan rasa solidaritas yang kuat. Hal ini menegaskan bahwa kesetiaan dalam persahabatan tidak hanya terbatas pada momen-momen bahagia, tetapi juga terlihat dalam dukungan dan pengorbanan yang dilakukan selama bertahun-tahun.

### Kenangan Abadi

Dalam adegan yang berlangsung pada menit 01:51:27 film *Filosofi Kopi*, dialog antara Ben dan Jody mengungkapkan semangat persahabatan yang penuh energi dan kebersamaan. Dalam percakapan ini, Ben menyatakan bahwa *"kopi terbaik harus dibagi-bagi,"* yang menandakan pentingnya berbagi pengalaman dan keindahan hidup dengan orang-orang terdekat. Jody merespons dengan semangat, dan keduanya berencana untuk mengelilingi Indonesia menggunakan mobil kuning

bertuliskan *Filosofi Kopi* ("Lets'Go ! kita keliling Indonesia!").



**Gambar 6.** Adegan dalam *Filosofi Kopi* pada Menit ke 01:51:27

Konotasi dari dialog ini menunjukkan perjalanan yang tidak hanya fisik, tetapi juga emosional, di mana sahabat-sahabat ini merayakan perjalanan mereka bersama sambil mengenalkan kopi khas kedai mereka. Secara denotatif, adegan ini menggambarkan kenangan abadi yang terbentuk dari pengalaman bersama—suatu proses yang melibatkan suka dan duka, jatuh bangun, serta kebersamaan yang tak terlupakan. Kenangan ini menjadi simbol kekuatan persahabatan yang saling mendukung, di mana setiap pengalaman, baik atau buruk, turut membentuk hubungan yang lebih erat di antara mereka.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa terdapat enam makna persahabatan dalam film *Filosofi Kopi*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratu, Ary, Kamajaya Al Katuuk, dan Intama Jemy Polii (2020) dalam studi mereka yang berjudul *Semiotika Perubahan Sikap Tokoh Annelees Pada Film 'Bumi Manusia' Karya Hanung Bramantyo*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perubahan sikap dalam film "Bumi Manusia" memberikan gambaran kepada penonton bahwa setiap orang dapat mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari keadaan yang mereka alami. Dalam konteks ini, sikap seseorang dapat berubah secara signifikan ketika mereka menghadapi pilihan yang memberatkan, karena sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan tindakan tidak dapat diubah oleh siapa pun. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini, karena selain mengkaji penggunaan pendekatan semiotika (tanda) untuk menjelaskan karakter, penelitian ini juga menekankan makna yang terkandung dalam sebuah film. Penelitian sebelumnya menggarisbawahi bahwa perubahan sikap tokoh berhubungan erat dengan makna persahabatan, yang juga mempengaruhi perubahan seseorang. Oleh karena itu, penting untuk memaknai arti persahabatan dalam kehidupan seseorang, karena hal ini berkaitan erat dengan pergaulan dalam lingkungan sosialnya. Jika persahabatan memiliki dampak positif, maka perubahan sikap seseorang pun cenderung menjadi positif.

Dari enam makna persahabatan yang diidentifikasi dalam film *Filosofi Kopi*, terdapat penerimaan, keakraban, kepercayaan, dukungan, kesetiaan, dan kenangan abadi. Penerimaan merujuk pada kemampuan seseorang untuk menerima sahabatnya, termasuk segala sifat, kelebihan, dan kekurangan yang dimiliki. Keakraban dalam film ini ditunjukkan oleh interaksi antara Ben dan Jody, di mana mereka saling memahami tanpa rasa canggung, seperti saat Ben meminta waktu dua minggu untuk fokus menemukan rasa kopi terbaik, dan Jody menghormati permintaannya dengan tidak mengganggu. Kepercayaan menjadi makna yang mendalam dalam hubungan mereka, di mana keduanya saling menaruh rasa percaya tanpa keraguan. Dukungan dalam persahabatan ini terlihat dari bagaimana mereka saling memberikan dukungan untuk memperkuat ikatan persahabatan mereka. Kesetiaan juga merupakan aspek penting, tercermin dari hubungan yang telah terjalin selama hampir 18 tahun, di mana bahkan ayah Ben mengungkapkan rasa terima kasih kepada Jody karena telah menemani putranya. Kenangan abadi muncul dari waktu yang dihabiskan bersama sahabat, menciptakan momen yang akan selalu diingat bahkan hingga masa tua. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Yudanto, Dimas Ari, dan Denik Iswardani Witarti (2020) dalam studi berjudul "Makna Persahabatan Dalam Film 5 Cm (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)", yang menekankan pentingnya kerja sama dalam persahabatan, mencakup hubungan timbal balik yang baik, rasa sukarela dalam membantu satu sama lain di saat kesulitan, serta empati dan kepedulian terhadap sahabat.

Menurut Anofrina Harry dan Suyanto (2014) dalam penelitian mereka yang berjudul *Analisis Semiotika Representasi Persahabatan Dalam Film Hugo*, dijelaskan bahwa seorang sahabat adalah individu yang mampu tertawa dan menangis bersama kita, menjadi tempat untuk meminta nasihat dan dukungan fisik, serta sebagai curahan isi hati. Pendapat ini sejalan dengan pandangan peneliti bahwa persahabatan merupakan saling memberi diri satu sama lain dalam suka maupun duka, yang pada gilirannya memperkuat rasa saling percaya. Dalam konteks ini, makna persahabatan yang terdapat dalam film *Filosofi Kopi* sangat inspiratif dan berpotensi menginspirasi orang lain. Karya sastra dan film adaptasi memiliki fungsi yang hampir sama, yaitu menghibur serta memberikan manfaat dan wawasan kepada pembaca atau penonton. Selain itu, baik novel maupun film adaptasi mengandung unsur narasi yang dapat ditemukan pada keduanya, menciptakan kedekatan yang erat. Kedekatan ini menjadi alasan mengapa karya sastra sering diadaptasi menjadi film layar lebar. Oleh karena itu, film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sastra yang efektif dan efisien, mengingat perbedaan gaya belajar di antara peserta didik.

### Implementasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, topik yang diajarkan meliputi puisi, novel, prosa, dan drama; namun, selama ini, hanya sebagian kecil dari novel, prosa, dan drama yang sering menjadi fokus pengkajian. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kriteria dalam memilih bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, terutama di tengah perkembangan teknologi yang pesat yang membuat siswa lebih tertarik mempelajari hal-hal baru yang sedang tren. Film *Filosofi Kopi* karya Angga Dwimas Sassongko diharapkan dapat membantu siswa memahami nilai-nilai sosial, seperti persahabatan, sekaligus meningkatkan kreativitas dan minat mereka terhadap sastra serta kepekaan terhadap nilai-nilai sosial.

Penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Implikasi makna persahabatan dalam film *Filosofi Kopi* sejalan dengan kurikulum Merdeka Belajar, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri, membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, serta menguatkan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Beberapa implikasi penting dari film tersebut dalam pembelajaran sastra meliputi perlunya saling melibatkan satu sama lain, belajar secara kelompok untuk bekerja sama tanpa membeda-bedakan, saling mendukung dan mempercayai satu sama lain, serta memahami dan menghormati perbedaan. Dalam konteks persahabatan, penting untuk saling menerima dan memaafkan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap film *Filosofi Kopi* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, ditemukan beberapa makna penting yang terkait dengan persahabatan. Pertama, penerimaan sahabat mencerminkan kemampuan untuk saling menerima satu sama lain dengan segala kelebihan dan kekurangan. Kedua, keakraban sahabat ditandai oleh keintiman hubungan yang dibangun atas pengertian dan keterbukaan, di mana individu merasa nyaman untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman secara jujur tanpa takut dihakimi. Selanjutnya, kepercayaan dalam persahabatan mencerminkan keyakinan bahwa teman dapat diandalkan, menjaga rahasia, dan memenuhi harapan dalam hubungan, yang mencakup saling mengandalkan dan mendukung satu sama lain.

Dukungan sahabat diartikan sebagai bantuan dan perhatian yang diberikan dalam situasi sulit maupun bahagia, termasuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan nasihat. Kesetiaan sahabat mencakup komitmen yang konsisten dalam hubungan, di mana keandalan dan kejujuran menjadi nilai utama. Terakhir, kenangan abadi menggambarkan momen berharga dan kebersamaan yang membentuk ikatan kuat di antara sahabat. Dalam konteks pembelajaran sastra, film *Filosofi Kopi* dapat digunakan untuk mengajarkan unsur-unsur sastra, karakterisasi, dan konflik. Diskusi tentang simbolisme kopi dalam film ini dapat membantu siswa memahami makna dalam karya sastra serta nilai-nilai penting seperti persahabatan, integritas, dan keberanian. Selain itu, film ini menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan menghormati perbedaan, serta mengejar impian dengan tekad. Pemaparan karakter dalam film dapat dihubungkan dengan karakter dalam karya sastra klasik, sehingga siswa dapat lebih memahami pengembangan karakter. Secara keseluruhan, film ini menawarkan sumber inspirasi untuk memahami aspek emosional, budaya, dan

filosofis dalam karya sastra.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

## REFERENSI.

- A Laksono. (2010). *Pendidikan karakter: Kerangka, metode, dan aplikasi untuk pendidikan dan profesional*. Jakarta: Baduose Media.
- Alessandro, Y. (2020). Kajian semiotika terhadap rumah adat Tongkonan Batua'riri keluarga Ne'datu Andilolo di Kelurahan Tiromanda Kecamatan Makale Selatan Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Bahtra: FBS UNIMA*.
- Bagwell, C. L., & Schmidt, M. E. (2018). *Friendship in childhood and adolescence*. Guilford Press.
- Barthes, R. (1968). *Elements of semiology*. Hill and Wang.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). *Film art: An introduction* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Christomy, T., & Yuwono, U. (2004). *Semiotika budaya*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Demir, M., & Orthel, H. (2011). Friendship, real-ideal discrepancies, and well-being: Gender differences in college students. *The Journal of Psychology, 145*(3), 173-193.
- Gemintang, A. (2015). Artikel tentang film *Filosofi Kopi*. *Jurnal Ilmiah*.
- Hall, J. A. (2020). *Relating through technology: Everyday social interaction*. Cambridge University Press.
- Harry, A., & Suyanto. (2014). Analisis semiotika representasi persahabatan dalam film *Hugo*. *Jurnal Ilmiah*.
- KBBI V. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta (online). Diakses pada 23 September 2024.
- Kenyowati. (2004). Penerjemah buku Aristoteles tentang persahabatan virtue.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera.
- McQuail, D. (2010). *Mass communication theory* (6th ed.). SAGE Publications.
- Morgan, E. M., & Korobov, N. (2012). Interpersonal identity formation in conversations with close friends about dating relationships. *Journal of Adolescence, 35*(6), 1471-1483.
- Nichols, B. (2017). *Introduction to documentary* (3rd ed.). Indiana University Press.
- Ratu, A., Katuuk, K., & Polii, J. (2020). Semiotika perubahan sikap tokoh Annelies dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Bahtra: FBS, UNIMA*.
- Rawlins, W. K. (2017). *Friendship matters: Communication, dialectics, and the life course*. Routledge.
- Rotenberg, K. J., & Boulton, M. J. (2013). Interpersonal trust consistency and the quality of peer relationships during childhood. *Social Development, 22*(2), 225-241.
- Sears, D. O., & Funk, C. L. (2019). The role of self-interest in social and political attitudes. *Advances in Experimental Social Psychology, 24*, 1-91.
- Taylor, S. E., Klein, L. C., Lewis, B. P., Gruenewald, T. L., Gurung, R. A., & Updegraff, J. A. (2016). Biobehavioral responses to stress in females: Tend-and-befriend, not fight-or-flight. *Psychological Review, 107*(3), 411-429.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika komunikasi visual*. Jalasutra.
- Wahid, K. (2017). Analisis semiotika makna persahabatan dalam iklan TVC U-Mild versi *Sepanjang Jalan Kenangan*. *Prologia, 1*(1), 220-225.
- Widyahening, E. (2017). Film sebagai media dalam pembelajaran sastra. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah, 9*(2).
- Wuwung, I. (2020). Semiotika dalam film *Sang Pemimpi* karya Riri Riza oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tahuna. *Jurnal Bahtra: FBS UNIMA*.
- Yudanto, dkk. (2020). Makna persahabatan dalam film *5 Cm* (analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Ilmiah*.